

**IDENTIFIKASI POTENSI KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN
DALAM PENERAPAN KONSEP AGROPOLITAN
DI KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

***(IDENTIFICATION OF AGRICULTURAL COMMODITIES POTENTIALS WITHIN
APPLICATION OF AGROPOLITAN CONCEPT IN PONCOKUSUMO DISTRICT,
MALANG REGENCY)***

Nur Baladina¹, Ratya Anindita¹, Riyanti Isaskar¹, dan Sukardi²

¹Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

² Jurusan Teknologi Industri, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya

E-mail: baladina.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

Paradigm of agricultural economic development approach has been changed, from based on agricultural production development (farming/production subsystem) move on system and agribusiness efforts development where agribusiness throughout sub-system (farming, inputs, agricultural product processing, marketing, and services) developed simultaneously and harmoniously. As one application of agricultural industrialization policy, the Government of Malang in 2007 began developing Program of Agropolitan Region Center in Poncokusumo Distric. In order to can optimize potency of agricultural sector in the application of agropolitan concept, so this research important to be done to identify potency of agricultural commodities in Poncokusumo Distric.

Using Location Quation (LQ) analysis, results of the research showed that the potential commodities for agricultural industrialization in Poncokusumo are cassava and maize for food crops sub-sector; apples, star fruit and kelengkeng for fruit crops sub-sector; potatoes, tomatoes, cabbage, and chili for the vegetable crops sub-sector; arabica coffee and coconut for smallholder plantation crops sub-sector; chrysanthemum for flower plants sub-sector, and ginger for medical plants and herbs sub-sector. Hopefully, the selection of commodities can be maximizing the potential of agricultural commodities in agricultural industrialization.

Keywords: *potency of agricultural commodities, Agropolitan, agricultural industrialization*

ABSTRAK

Paradigma pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian telah mengalami perubahan, dari yang semula bertumpu pada pembangunan produksi pertanian (sub sistem budidaya/produksi), beralih pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis dimana seluruh sub sistem agribisnis (budidaya, saprodi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, dan jasa) dibangun secara simultan dan harmonis. Sebagai salah satu aplikasi dari kebijakan industrialisasi pertanian, Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 2007 mulai mengembangkan Program Sentra Kawasan Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo. Agar potensi sektor pertanian dapat dioptimalkan dalam penerapan konsep agropolitan, maka perlu

dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi komoditi pertanian unggulan di Kecamatan Poncokusumo.

Dengan menggunakan analisis *Location Quotion* (LQ), diperoleh hasil bahwa potensi komoditi unggulan untuk industrialisasi pertanian di Kecamatan Poncokusumo adalah ubi kayu dan jagung untuk sub sektor tanaman pangan dan palawija; apel, belimbing, dan kelengkeng untuk sub sektor tanaman buah-buahan; kentang, tomat, kubis, dan cabe besar untuk sub sektor tanaman sayur-sayuran; kopi arabika dan kelapa untuk sub sektor tanaman perkebunan rakyat; bunga krisan untuk sub sektor tanaman bunga; serta jahe untuk sub sektor tanaman rempah dan obat. Diharapkan pemilihan komoditi untuk industrialisasi pertanian dapat memaksimalkan potensi dari komoditi-komoditi pertanian unggulan tersebut.

Kata kunci: komoditi pertanian unggulan, agropolitan, industrialisasi pertanian

PENDAHULUAN

Kebijakan ekonomi nasional dan sektoral selama ini cenderung dianggap tidak mampu mendorong dan mencari solusi bagi pertumbuhan ekonomi pada daerah spesifik terutama pertanian untuk lebih berkembang secara seimbang dengan pertumbuhan ekonomi di daerah lain. Oleh karena itu, kebijakan desentralisasi akhirnya mendorong pemerintah daerah untuk lebih fokus terhadap pembangunan daerah, dengan paradigma pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang cenderung berubah, dari yang semula bertumpu pada pembangunan produksi pertanian (sub sistem budidaya/produksi), beralih pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis dimana seluruh sub sistem agribisnis (budidaya, saprodi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, dan jasa) dibangun secara simultan dan harmonis.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian terutama di kawasan pedesaan adalah Kabupaten Malang. Sejalan dengan perubahan paradigma pembangunan ekonomi daerah berbasis pertanian, Pemerintah Kabupaten Malang memandang perlu untuk melakukan pengembangan pedesaan melalui pendekatan "*Agro Based Development*". Berdasarkan SK Bupati Malang No. 180/114/Kep/421.013/2007, Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 2007 telah mencanangkan Program Agropolitan dengan Kecamatan Poncokusumo sebagai Sentra Kawasan Agropolitannya.

Kecamatan Poncokusumo terpilih sebagai kawasan andalan/unggulan Pemerintah Kabupaten Malang untuk menjadi Kawasan Agropolitan karena beberapa pertimbangan, antara lain: (i) Kondisi fisik wilayah yang mendukung pengembangan hortikultura (sayuran dan buah-buahan); (ii) Produksi pertanian tertinggi, (iii) Pengembangan kawasan timur, (iv) Keberadaan obyek wisata alam (air terjun) yang memungkinkan pengembangan agrowisata sebagai bagian dari aspek agropolitan (Badan Perencanaan Kabupaten Malang, 2007).

Agropolitan merupakan suatu konsep pengembangan wilayah yang muncul karena adanya permasalahan ketimpangan pembangunan antara wilayah kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian yang tertinggal (Rustiadi dan Pranoto, 2007). Kawasan Agropolitan merupakan salah satu bentuk program pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kawasan Agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan,

berkelanjutan, dan desentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Badan Perencanaan Kabupaten Malang, 2007).

Suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan apabila memiliki komoditi pertanian dan produk olahan pertanian unggulan, memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik, luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai, serta tersedianya dukungan sarana dan prasarana. Menurut Rustiadi dan Pranoto (2007), pelaksanaan konsep agropolitan dapat menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran *massif* sumber daya alam, serta pemiskinan desa.

Komoditi unggulan dapat diartikan sebagai komoditi yang mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah; komoditi yang mempunyai *multiplier effect* yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitarnya, serta komoditi yang mempunyai permintaan pasar yang tinggi. Spesialisasi komoditi daerah menjadi penting untuk menjamin penyediaan bahan baku yang cukup dan berlanjut. Sedangkan diversifikasi adalah pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian (Soekartawi, 2005).

Guna mendukung kegiatan pembangunan pertanian melalui penerapan konsep agropolitan, maka perlu dilakukan identifikasi potensi komoditi pertanian unggulan di wilayah Kecamatan Poncokusumo. Sehingga diharapkan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Poncokusumo dapat lebih mengoptimalkan peran sektor pertanian (pangan dan palawija, buah-buahan, sayuran, perkebunan, tanaman bunga, serta tanaman rempah dan obat), untuk menggerakkan pertumbuhan wilayahnya melalui kegiatan pertanian yang berjalan dalam sistem dan usaha agribisnis yang terintegrasi dalam suatu sistem ruang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi komoditi pertanian unggulan di Kecamatan Poncokusumo dengan menggunakan pendekatan analisis *Location Quation* (LQ).

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, karena memiliki kondisi alam yang sangat berpotensi untuk budidaya berbagai komoditi pertanian. Selain itu, Kecamatan Poncokusumo saat ini juga tengah melakukan program pembangunan pertanian dengan konsep agropolitan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2009.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung di lapangan pada saat melaksanakan penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada pemerintah daerah baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan, terkait dengan potensi wilayah dan kondisi internal-eksternal sektor pertanian. Sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi jumlah produksi pada komoditi pertanian sub sektor pangan dan palawija, buah-buahan, sayuran, perkebunan, tanaman bunga, serta tanaman rempah dan obat di Kecamatan Poncokusumo selama periode 2003-2008; data deskripsi potensi wilayah secara obyektif, serta rencana strategis pengembangan wilayah Kecamatan Poncokusumo.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sesuai dengan kondisi lapang. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi

potensi komoditi pertanian unggulan di wilayah Kecamatan Poncokusumo dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ).

Analisis Komoditi Basis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi komoditi pertanian di Kecamatan Poncokusumo yang mungkin dikembangkan untuk industrialisasi pertanian. Dalam studi ini, dilakukan dengan menganalisis potensi ekonomi eksisting yaitu dengan *Location Quotient* (LQ). Metode LQ untuk mengidentifikasi komoditi unggulan diakomodasi dari Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), *Location Quotient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Dalam prakteknya, penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditi atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditi unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditi yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditi pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

Adapun asumsi yang digunakan dalam analisis LQ yaitu:

1. Penduduk di wilayah bersangkutan memiliki pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional.
2. Permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya baru diimpor dari wilayah lain.

Interpretasi nilai LQ

Di dalam aplikasi LQ menuju perolehan komoditi unggulan yang didasarkan pada aspek produksi pertanian, didefinisikan bahwa LQ adalah rasio antara pangsa relatif (*share*) produksi komoditi *i* pada tingkat wilayah terhadap total produksi subsektor wilayah dengan pangsa relatif produksi komoditi *i* pada tingkat nasional terhadap total produksi subsektor nasional.

Secara matematis formula LQ dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

dimana :

- R_i = produksi komoditi i pada tingkat wilayah
 R_t = total produksi subsektor komoditi i pada tingkat wilayah
 N_i = produksi komoditi i pada tingkat nasional
 N_t = total produksi subsektor komoditi i pada tingkat nasional

Interpretasi penting dari hasil perhitungan LQ berkaitan dengan status ekspor/impor adalah (Isserman, 1977):

- Bila nilai $LQ < 0.75$ maka sektor/wilayah yang dimaksud mempunyai status impor, artinya sektor/wilayah harus mengimpor komoditi tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.
- Bila nilai $LQ = 0.75-1.24$ maka sektor/wilayah yang dimaksud mempunyai status *self-sufficient*, artinya sektor/wilayah telah mampu untuk memenuhi kebutuhannya atas komoditi tertentu.
- Bila nilai $LQ \geq 1.25$ maka sektor/wilayah yang dimaksud mempunyai status ekspor, artinya sektor/wilayah mengalami surplus produksi atas komoditi tertentu sehingga mampu melakukan ekspor.

Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditi itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditi Unggulan Sub Sektor Pangan dan Palawija

Komoditi tanaman pangan dan palawija di Kecamatan Poncokusumo yang potensial (surplus) adalah padi, jagung, kacang hijau dan ganyong. Komoditi tersebut memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (satu) yang berarti produktivitasnya tinggi atau berstatus surplus untuk daerah Poncokusumo. Sedangkan tanaman pangan dan palawija lainnya yang diusahakan di wilayah Poncokusumo yaitu ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai, dan kacang tanah menghasilkan produk yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$). Hasil analisis LQ untuk sub sektor tanaman pangan dan palawija seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Potensi Sub Sektor Tanaman Pangan dan Palawija di Kecamatan Poncokusumo

No.	Jenis Tanaman	LQ	Status
1.	Padi	1.270	Surplus
2.	Jagung	2.402	Surplus
3.	Ubi kayu	0.227	Defisit
4.	Ubi jalar	0.270	Defisit
5.	Kacang kedelai	0.112	Defisit
6.	Kacang tanah	0.118	Defisit
7.	Kacang hijau	8.142	Surplus
8.	Ganyong	1.422	Surplus

Sumber: *Analisa Data, 2009*

Usaha tani padi, jagung, kacang hijau dan ganyong dikatakan sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor) yang diindikasikan oleh $LQ \geq 1.25$. Tanaman ubi kayu walaupun dari nilai LQ rendah, namun saat ini luasan areal penanamannya mulai diperluas. Hal ini disebabkan potensi pasarnya tinggi karena disamping sebagai bahan baku tapioka, pati ubi kayu juga penggunaannya sangat beragam. Di wilayah Kecamatan Poncokusumo saat ini sudah berkembang industri berbahan baku ubi kayu seperti keripik, kerupuk, roti dan kue serta makanan ringan lainnya. Adapun produktivitas ubi kayu di wilayah ini mencapai 275.84 kuintal per hektar yang dihasilkan melalui pengusaha ubi kayu seluas 21.398 hektar dan produksi sebesar 590.242 ton per tahun.

Dari data di tabel 1 terlihat bahwa pengembangan agroindustri dapat difokuskan pada keempat komoditi karena keempatnya merupakan komoditi unggulan, khususnya padi dan jagung. Untuk komoditi kacang hijau, walaupun nilai LQ nya memenuhi syarat, namun tidak direkomendasi untuk pengembangan agroindustri karena produksinya tidak kontinyu, apalagi ganyong areal tanamnya sedikit dan produksinya juga tidak kontinyu.

Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Buah-buahan

Tanaman buah-buahan di Kecamatan Poncokusumo yang memiliki nilai LQ lebih dari angka 1 adalah apel dan kelengkeng. Produksi yang diperoleh dari budidaya apel dan kelengkeng dikatakan sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor), yang diindikasikan oleh $LQ \geq 1.25$.

Sementara itu, budidaya nangka/cempedak dan pisang dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri (*self-sufficient*) yang diindikasikan oleh $LQ = 0.75-1.24$. Sedangkan ke 17 komoditi tanaman buah-buahan lainnya, seperti semangka, alpukat, belimbing, duku, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam, mangga, manggis, pepaya, rambutan, salak, sawo, sirsak, melinjo, dan petai menghasilkan produk yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$). Hasil analisis nilai LQ untuk sub sektor tanaman buah-buahan seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Potensi Sub Sektor Tanaman Buah-Buahan di Kecamatan Poncokusumo

No.	Jenis Tanaman	LQ	Status
1.	Semangka	0.094	Defisit
2.	Apel	3.210	Surplus
3.	Alpukat	0.089	Defisit
4.	Belimbing	0.282	Defisit
5.	Duku/langsat/kokosan	0.189	Defisit
6.	Durian	0.454	Defisit
7.	Jambu biji	0.372	Defisit
8.	Jambu air	0.597	Defisit
9.	Jeruk siam	0.389	Defisit
10.	Mangga	0.077	Defisit
11.	Manggis	0.072	Defisit
12.	Nangka/cempedak	0.946	<i>Self sufficient</i>
13.	Pepaya	0.075	Defisit
14.	Pisang	0.819	<i>Self sufficient</i>
15.	Rambutan	0.391	Defisit
16.	Salak	0.001	Defisit
17.	Sawo	0.093	Defisit
18.	Sirsak	0.052	Defisit
19.	Melinjo	0.000	Defisit
20.	Petai	0.009	Defisit
21.	Kelengkeng	3.118	Surplus

Sumber: *Analisa Data, 2009*

Buah apel merupakan tanaman buah andalan untuk kecamatan Poncokusumo, seperti halnya Kota Batu. Varietas tanaman apel yang ada di Poncokusumo sama dengan daerah Batu, karena iklim yang ada sama dan ketinggian tempatnya juga hampir sama. Saat ini sudah ada agroindustri berbahan baku apel seperti keripik apel dan sari buah apel, dan sebagian besar hasil produksi apel dijual ke luar daerah seperti Jakarta dan daerah di Indonesia yang lain. Namun demikian kendala yang dihadapi petani apel adalah lokasinya yang dekat dengan gunung Bromo dan Semeru, sehingga pada saat tertentu produktivitasnya menurun. Hal ini disebabkan pengaruh dari debu yang dikeluarkan oleh ke dua gunung berapi tersebut. Sedangkan jika ditinjau dari luas lahan dan produktivitasnya, tanaman apel di Kecamatan Poncokusumo tidak kalah dengan di kota Batu dan bahkan lebih besar. Oleh karena itu, keberadaan agroindustri berbahan baku apel sangat penting. Saat ini Dinas Koperasi dan UKM propinsi Jawa Timur memberikan *support* untuk pengembangan tanaman buah apel di Poncokusumo guna menunjang potensi pariwisata di kawasan Bromo-Tengger.

Tanaman buah belimbing besar saat ini juga menjadi prioritas pengembangan kedua untuk tanaman buah-buahan di Kecamatan Poncokusumo, hal ini disebabkan potensi dan luas arealnya cukup menjanjikan. Luas penanaman buah belimbing ini meningkat dari tahun 2007 sebesar 3 Ha, menjadi 19 Ha pada tahun 2009, dan sebagian besar masih belum berbuah. Walaupun terlihat nilai LQ masih rendah, namun untuk 2 sampai 3 tahun mendatang potensi pengembangan agroindustri berbahan baku buah belimbing sangat tinggi. Buah belimbing memiliki khasiat yang cukup tinggi dalam mengatasi penyakit tekanan darah tinggi (jantung koroner) yang merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia umumnya maupun di

Indonesia khususnya. Dengan demikian agroindustri berbahan baku buah belimbing sangat menjanjikan untuk dikembangkan, disamping untuk konsumsi buah segar.

Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Sayuran

Berdasarkan nilai LQ seperti yang tercantum pada tabel 3, diketahui bahwa dari 18 jenis tanaman sayur-sayuran yang diusahakan di wilayah Poncokusumo, hanya 4 jenis tanaman sayuran, yaitu kembang kol, petsai/sawi, wortel, dan kangkung yang produksinya masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$). Sementara itu, usaha tani kubis yang dikelola oleh petani di Kecamatan Poncokusumo dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri (*self-sufficient*) yang diindikasikan oleh $LQ = 0.75-1.24$. Adapun produksi yang diperoleh dari usaha tani 13 (tiga belas) jenis sayur-sayuran lainnya dikatakan sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor) yang diindikasikan oleh $LQ \geq 1.25$.

Meskipun potensi produksi sayuran di Kecamatan Poncokusumo sangat tinggi dan beraneka ragam, namun sampai saat ini belum ada agroindustri lokal yang memanfaatkannya sebagai bahan baku produksi makanan olahan. Seperti potensi produksi kentang relatif tinggi, namun industri keripik kentang masih belum ada, sehingga hasil produksinya sebagian dijual begitu saja dalam bentuk mentah/segar ke industri keripik kentang di daerah Kota Batu. Kondisi ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang untuk mengembangkan agroindustri kentang.

Tabel 3. Potensi Sub Sektor Tanaman Sayur-Sayuran di Kecamatan Poncokusumo

No.	Jenis Tanaman	LQ	Status
1.	Bawang merah	1.274	Surplus
2.	Bawang putih	9.346	Surplus
3.	Bawang daun	4.359	Surplus
4.	Kentang	2.972	Surplus
5.	Kubis	0.879	<i>Self Sufficient</i>
6.	Kembang kol	0.018	Defisit
7.	Petsai/sawi	0.197	Defisit
8.	Wortel	0.310	Defisit
9.	Kacang panjang	2.757	Surplus
10.	Cabe besar	3.360	Surplus
11.	Cabe rawit	2.010	Surplus
12.	Tomat	2.787	Surplus
13.	Terung	4.252	Surplus
14.	Buncis	4.133	Surplus
15.	Ketimun	3.780	Surplus
16.	Labu siam	3.561	Surplus
17.	Kangkung	0.391	Defisit
18.	Bayam	1.509	Surplus

Sumber: *Analisa Data*, 2009

Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Berdasarkan nilai LQ seperti yang tercantum pada tabel 4, diketahui bahwa dari 10 jenis tanaman perkebunan yang diusahakan di wilayah ini, komoditi kelapa, kopi arabika rakyat, dan tembakau virginia, produksinya dikatakan sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor) yang diindikasikan oleh $LQ \geq 1.25$.

Tabel 4. Potensi Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kecamatan Poncokusumo

No.	Jenis Tanaman	LQ	Status
1.	Tembakau Virginia	1.702	Surplus
2.	Tebu	0.999	<i>Self sufficient</i>
3.	Kelapa	22.075	Surplus
4.	Kopi robusta rakyat	0.266	Defisit
5.	Kopi arabika rakyat	8.998	Surplus
6.	Kakao	0.034	Defisit
7.	Cengkeh	0.068	Defisit
8.	Kapuk randu	0.316	Defisit
9.	Mendong	0.153	Defisit
10.	Panili	0.604	Defisit

Sumber: *Analisa Data, 2009*

Sementara itu, budidaya tebu di Kecamatan Poncokusumo dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri (*self-sufficient*) yang diindikasikan oleh $LQ = 0.75-1.24$. Adapun produksi yang diperoleh dari usaha tani 6 (enam) jenis tanaman perkebunan lainnya, seperti kopi robusta rakyat, kakao, cengkeh, kapuk randu, mendong, dan panili dikatakan masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$).

Tanaman perkebunan walaupun ada beberapa yang nilai LQ nya lebih dari 1, namun di masa depan perkembangan kurang begitu bagus. Sebagai contoh tanaman tembakau, ke depan akan ditinggalkan oleh petani mengingat program pemerintah tentang kebijakan cukai rokok yang sangat merugikan petani tembakau. Begitu pula dengan kelapa dan kopi, potensi produksi dan pasar kalah dengan daerah tertentu (Bali untuk kelapa) dan perkebunan besar untuk kopi yang memang sudah eksis sejak lama. Di pasar internasional, produksi kopi masih didominasi oleh Brazil dan beberapa negara lain. Dengan demikian potensi produksi ketiga komoditi perkebunan tersebut untuk dikembangkan ke tingkat agroindustri dengan skala yang lebih besar di Kecamatan Poncokusumo kurang menguntungkan. Adapun potensi tanaman panili sebagai tanaman penyegar yang memiliki nilai jual tinggi masih dapat dikembangkan potensinya, selain karena memiliki nilai LQ mendekati angka 1, dari segi iklim juga cocok dikembangkan di Kecamatan Poncokusumo.

Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Bunga

Untuk tanaman jenis bunga-bunga, seperti yang tersaji pada tabel 5, terdapat 2 tanaman yaitu Heliconia dan Krisan yang memiliki nilai LQ lebih dari 1, namun kedua jenis bunga ini produktivitasnya tidak stabil. Dengan demikian untuk dikembangkan masih memerlukan pemikiran yang mendalam. Disamping pasar kedua bunga ini sangat tergantung pada musim, seperti musim pesta atau sejenisnya. Adapun tanaman bunga-bunga lainnya yang diusahakan di Kecamatan Poncokusumo, seperti anggrek, anthurium, mawar, palem, sedap malam, dan pedang-pedangan, masih menghasilkan produk yang belum mampu

memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$).

Tabel 5. Potensi Sub Sektor Tanaman Bunga di Kecamatan Poncokusumo

No.	Jenis Tanaman	LQ	Status
1.	Anggrek	0.172	Defisit
2.	Anthurium	0.053	Defisit
3.	Heliconia	1.556	Surplus
4.	Krisan	1.374	Surplus
5.	Mawar	0.376	Defisit
6.	Palem	0.042	Defisit
7.	Sedap malam	0.098	Defisit
8.	Pedang-pedangan	0.037	Defisit

Sumber: *Analisa Data, 2009*

Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Rempah dan Obat-obatan

Berdasarkan nilai LQ seperti yang tersaji pada tabel 6, diketahui bahwa dari 10 jenis tanaman obat-obatan yang diusahakan di wilayah Poncokusumo, sebagian besar masih menghasilkan produk yang belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$). Hanya produksi dari usahatani jahe yang dikatakan sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor) yang diindikasikan oleh $LQ \geq 1.25$.

Untuk komoditi jahe, sudah ada industri kecil (IKM) jahe instan di Kecamatan Poncokusumo. Namun demikian kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya masih memprihatinkan. Oleh karena itu sangat memerlukan perhatian dan pembinaan dalam semua aspek, mengingat potensinya relatif tinggi.

Tabel 6. Potensi Sub Sektor Tanaman Rempah dan Obat-obatan di Kecamatan Poncokusumo

No.	Jenis Tanaman	LQ	Status
1.	Jahe	1.635	Surplus
2.	Laos/lengkuas	0.268	Defisit
3.	Kencur	0.007	Defisit
4.	Kunyit	0.052	Defisit
5.	Lempuyang	0.119	Defisit
6.	Temulawak	0.010	Defisit
7.	Temu ireng	0.034	Defisit
8.	Kapulogo	0.026	Defisit
9.	Temu kunci	0.019	Defisit
10.	Mengkudu/pace	0.004	Defisit

Sumber: *Analisa Data, 2009*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada sub sektor tanaman pangan dan palawija, berdasarkan hasil analisis LQ terdapat 4 (empat) komoditi unggulan di Kecamatan Poncokusumo, yaitu padi, jagung, kacang hijau, dan ganyong. Untuk kacang hijau dan ganyong, walaupun nilai LQ-nya memenuhi syarat, namun tidak direkomendasi untuk pengembangan agroindustri karena produksinya tidak kontinyu. Adapun tanaman ubi kayu walaupun nilai LQ nya rendah, namun luasan areal penanamannya mulai diperluas karena potensi pasarnya yang tinggi.
2. Pada sub sektor tanaman buah-buahan, berdasarkan hasil analisis LQ, apel dan kelengkeng merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Poncokusumo. Walaupun nilai LQ buah belimbing besar masih rendah, namun potensi pengembangan agroindustri berbahan baku buah belimbing sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena luas areal penanaman buah belimbing besar meningkat dari sebesar 3 Ha pada tahun 2007 menjadi 19 Ha pada tahun 2009, dimana saat dilakukan penelitian, sebagian besar masih belum berbuah.
3. Pada sub sektor tanaman sayur-sayuran, terdapat 13 (tiga belas) komoditi basis unggulan di Kecamatan Poncokusumo yang produksinya sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor). Komoditas tersebut antara lain bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, dan bayam.
4. Pada sub sektor tanaman perkebunan, terdapat 3 (tiga) komoditas unggulan di Kecamatan Poncokusumo, yaitu kelapa, kopi arabika rakyat, dan tembakau Virginia. Ketiga komoditi tersebut merupakan komoditi basis yang berarti produksinya sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor).
5. Pada sub sektor tanaman bunga-bunga, bunga Heliconia dan Krisan merupakan komoditi basis unggulan di Kecamatan Poncokusumo. Namun kedua jenis bunga ini produktivitasnya tidak stabil, sehingga masih memerlukan pemikiran yang mendalam untuk dikembangkan. Selain itu, pasar kedua bunga ini sangat tergantung pada musim, seperti musim pesta atau sejenisnya.
6. Pada sub sektor tanaman rempah dan obat-obatan, jahe merupakan satu-satunya komoditi unggulan di Kecamatan Poncokusumo karena produksinya sangat berlimpah sehingga kelebihan produknya dapat dijual ke daerah lainnya (diekspor). Usaha industri kecil (IKM) jahe instan di Kecamatan Poncokusumo sudah ada, namun demikian kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya masih memprihatinkan, sehingga masih sangat memerlukan perhatian dan pembinaan dalam semua aspek, mengingat potensinya relatif tinggi.

Saran

1. Penentuan komoditas unggulan pertanian terpilih untuk dikembangkan dalam industrialisasi pertanian perlu dirumuskan bersama dengan *stakeholders* agar tercipta sinergi antara petani dan pihak terkait.
2. Untuk pengembangan komoditas unggulan pertanian dalam jangka panjang, diperlukan pengembangan mutu kualitas hasil produksi melalui inovasi teknologi, perluasan areal tanam (jika memungkinkan), serta jaminan sistem tataniaga yang memadai.
3. Diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia petani sebagai pelaku utama pertanian melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan peningkatan kewiraswastaan (*entrepreneurship*) petani, terutama petani kelas kecil dan menengah. Selain itu, perlu dibentuk kelompok-kelompok tani bagi petani maupun pengusaha agroindustri yang

tangguh dan dilindungi oleh peraturan, dan pendampingan bagi kelompok tani oleh lembaga/instansi yang lebih kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2009. *Industrialisasi Pertanian : Suatu Perspektif Menuju Pertanian yang Tangguh*. Pidato Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke-46 Universitas Brawijaya Malang 5 Januari 2009. BAPSI UB.
- Badan Perencanaan Kabupaten Malang, 2007. *Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang 2007*. PT Wahana Krida Konsulindo.
- Fatah, L. 2008. *The Potential of Agroindustry for Growth Promotion and Equality Improvements in Indonesia*. Asian Agriculture Economics Journal Vol. 4, No. 1.
- Hood, R. 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Isserman, A.M. 1977. The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impacts, AIP Journal
- Miller.M.M, J.L.Gibson, & G.N. Wright. 1991. Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis, Economic Development Review, 9(2);65.
- Rustiadi, E. dan Pranoto, S. 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Pedesaan*. Crestpent Press.
- Soekartawi, 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.